

Analisis Model Kepemimpinan Situasional Rita Nuradhawati Terhadap Pengambilan Keputusan Proponen Gereja Toraja Jemaat Batang Palli

Jimmi Pindan Pute

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

jimmipindanpute@gmail.com

Abstract: *The situational leadership model is a leadership model that focuses on the situation and context of a society. This research aims to find the situational leadership model according to Rita Nuradhawati and how this model can be applied by Toraja Church proponents, especially in the Batang Palli congregation in the context of lay society. The method used by the author is qualitative with data sourced from book literature, articles and trusted internet sources and also applies the interview stage. Data collection is related to the context and conditions of the congregation members in Batang Palli. The theory used by the author is Ken Blanchard's theory developed by Rita Nurahadwati which is supported by several opinions from other authors. The results of this research are that situational leadership is implemented quite well in the Toraja Church, Batang Palli Congregation considering the context and conditions experienced by lay people who are still full of science and technology. Based on the principles of the situational leadership model, it becomes an education that Proponents can become part of the workings of this leadership model with an approach to the current circumstances and conditions of society.*

Keywords: *Christian leadership, situational, decisions.*

Abstrak: *Model kepemimpinan situasional merupakan model kepemimpinan yang berfokus pada situasi dan konteks suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model kepemimpinan situasional menurut Rita Nuradhawati dan bagaimana model ini dapat diterapkan oleh Proponen Gereja Toraja khususnya di jemaat Batang Palli dalam konteks masyarakat kaum awam. Adapun metode yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif dengan data yang bersumber dari literatur-literatur buku, artikel dan sumber internet yang terpercaya dan juga menerapkan tahap wawancara. Pengumpulan data berhubungan dengan konteks dan keadaan warga jemaat di Batang Palli. Adapun teori yang digunakan oleh penulis adalah teori Ken Blanchard yang dikembangkan oleh Rita Nurahadwati yang didukung oleh beberapa pendapat dari penulis-penulis lainnya. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa kepemimpinan situasional cukup baik dijalankan di Gereja Toraja, Jemaat Batang Palli mengingat konteks dan keadaan yang di alami oleh masyarakat kaum awam yang masih sarat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan prinsip dari model kepemimpinan situasional menjadi sebuah edukasi bahwa Proponen dapat menjadi bagian dari cara kerja model kepemimpinan ini dengan sebuah pendekatan keadaan dan kondisi masyarakat yang sedang terjadi..*

Kata kunci: *kepemimpinan kristen, situasional, keputusan*



Pendahuluan

Kepemimpinan adalah bagian terpenting dalam suatu organisasi atau perusahaan. Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan menguasai seluruh aspek susunan dan tata keorganisasian. Untuk itu dalam suatu perkumpulan dibutuhkan seorang pemimpin yang bijak dan mampu memberi pengaruh kepada anggota-anggota, sekaligus cermat dalam mengambil keputusan yang tepat.¹ Keputusan yang tepat akan membantu organisasi lebih baik dan lebih berkembang ke arah yang efektif.

Tonggak berjalannya suatu organisasi atau perusahaan yang sukses sangat dipengaruhi oleh pengambilan keputusan yang tepat.² Keputusan yang tidak bijak akan menghambat berjalannya organisasi dan akan merusak masa depan, tujuan dan cita-cita suatu organisasi. Namun, sebaliknya jika keputusan yang tepat dan benar menjadi bagian dari seorang pemimpin, maka akan menghasilkan martabat dan kepercayaan dari anggota-anggota, juga membuat suatu perkumpulan semakin baik.

Menurut Nuradhawati mengatakan bahwa kepemimpinan itu adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, mengendalikan, menuntun, menopang dan mengarahkan.³ Sedangkan menurut Sutarto Wijono mengatakan bahwa kepemimpinan itu adalah pekerjaan yang memang sulit untuk dikerjakan. Oleh sebab itu, tidak semua orang mampu jadi pemimpin. Lanjut Wijono mengatakan bahwa meskipun seorang individu telah mempelajari arti kepemimpinan dalam sekolah-sekolah di tingkat perguruan tinggi, tetapi jika pemimpin tersebut tidak memahami cara, tempat dan situasi dalam menerapkan sikap kepemimpinan tersebut, maka akan mengakibatkan hal yang buruk.⁴ Terdapat beberapa kelompok dari model-model kepemimpinan. Salah satu di antaranya adalah model kepemimpinan situasional. Wijaya mengatakan kepemimpinan situasional adalah suatu bentuk kemampuan, kesiapan dan kemauan seseorang dalam menjalankan tanggung jawab untuk mengarahkan anggota sesuai dengan keadaan dan situasi organisasi atau perusahaan.⁵ Dengan demikian, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam membawa organisasi atau perusahaan ke arah yang lebih baik melalui pengaruh, bimbingan, arahan dan tuntunan kepada anggota-anggota organisasi.

¹ Sutarto Wijono, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi* (Jakarta: Prenamedia Grub, 2018), 67.

² Rira Nuradhawati, *Diskursus Kepemimpinan Stuasional* (Jakarta: Deepublish, 2021), 67.

³ Rira Nuradhawati, 8.

⁴ Sutarto Wijono, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi*, 10.

⁵ P. Hellen Wijaya, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional, Budaya Organisasi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja," *Edumasmul: Pendidikan* 3, no. 23 (2018): 189.

Dalam lingkup gereja Toraja atau yang disebut dengan lembaga gereja Toraja, memiliki struktur organisasi yang terdiri dari sinode, wilayah, klasis dan jemaat-jemaat. Keempat unsur lembaga tersebut masing-masing dipimpin oleh seorang individu yang disebut dengan ketua sinode BPS (Badan Pekerja Sinode), Ketua Wilayah atau yang disebut dengan badan pekerja wilayah (BPW), Ketua BPK (Badan Pekerja Klasis) dan Ketua majelis jemaat (Badan Pekerja Majelis Jemaat). Selain unsur-unsur tersebut, ada satu pelayanan dasar yang ditetapkan oleh gereja Toraja untuk menjadi seorang pendeta atau gembala yang disebut dengan Proponen. Beberapa aliran gereja lainnya menyebutkannya sebagai vikaris. Proponen ini adalah langkah awal atau tahapan awal dalam gereja Toraja untuk menjadi seorang Pendeta. Proponen ditempatkan dalam suatu jemaat oleh badan pekerja sinode dalam kurun waktu 2 tahun untuk belajar mengenal, memahami sekaligus melayani Allah bagi jemaat. Namun, secara kelembagaan, tahapan proponen sebagai bagian dari kelembagaan gereja Toraja itu belum tercatat karena dalam hal ini tahap Proponen adalah sedang belajar untuk menjadi bagian dari kelembagaan gereja Toraja yaitu seorang pendeta. Oleh karena itu, proponen mestinya harus lebih menghormati dan menghargai serta mengutamakan keputusan majelis gereja dibandingkan dengan keputusan yang dia tetapkan. Selain itu, dalam mengambil suatu keputusan mestinya juga memperhatikan konteks atau keadaan suatu persekutuan atau perkumpulan. Dengan demikian untuk menerapkan model kepemimpinan seorang proponen, maka dalam tulisan tersebut penulis mengusulkan model kepemimpinan situasional.

Salah satu jemaat Gereja Toraja yang dilayani oleh seorang proponen adalah Jemaat Batang Palli. Jemaat tersebut terletak di wilayah Sa'dan, desa Sa'dan Tiroallo, dalam wilayah pelayanan klasis Sa'dan Matallo. Sepanjang tiga kali penerimaan proponen, telah tiga kali juga jemaat setempat mengurapi proponen menjadi Pendeta Gereja Toraja, mulai dari tahun 2009, 2014 dan 2019. Namun, yang menjadi perhatian khusus adalah relasi masyarakat dan jemaat dengan proponen yang tidak terjalin dengan baik. Keresahan ini disebabkan oleh prinsip dalam pengambilan keputusan yang ditetapkan oleh seorang proponen bagi warga jemaat yang ditetapkan dalam rapat kerja majelis jemaat Batang Palli.

Keputusan yang ditentukan oleh seorang proponen rupanya cukup menekan keadaan dan kondisi yang berlangsung di tengah-tengah kompleksitas masyarakat Sa'dan Tiroallo. Beberapa keputusan terkait dengan keadaan masyarakat adalah partisipasi warga jemaat setiap bulan berupa amplop bulanan setiap keluarga yang berbeda dengan aksi iuran untuk BPS (Badan Pekerja Sinode) yang umumnya disebut dengan *aksi paggiu*. Selanjutnya pelaksanaan kumpulan lima kali setiap keluarga secara bergilir hal tersebut rupanya menjadi sesuatu yang cukup memberatkan keadaan dan kondisi ekonomi warga jemaat sehingga persekutuan kebaktian tidak lagi mejadi daya

tarik jemaat tetapi justru semakin membuat warga jemaat hilang dari gereja. Dan masih banyak beberapa tindakan keputusan yang ditetapkan oleh proponen yang tidak sesuai dengan kondisi dan konteks jemaat, seperti penyelarasan warga jemaat yang lain di Batang Palli, cara bersikap terhadap warga jemaat dan anak muda, cara menarik warga masyarakat ke dalam gereja, dan penyelarasan tata gereja yang cukup keras.

Mengingat keadaan tersebut, menjadi sebuah harapan supaya sikap dalam memimpin terutama dalam pengambilan keputusan mestinya selaras dengan konteks dan keadaan yang sedang di alami atau dirasakan oleh masyarakat. Dalam seminar yang dilakukan oleh Sulaiman Manguling mengatakan bahwa persoalan yang terjadi dalam suatu jemaat selama masih dapat diselesaikan dengan keramatomahan dan keharmonisan, maka aturan gereja lebih baik di letakkan di belakang. Teori dari Nuradhawati dengan uraian yang cukup jelas mengutarakan bahwa prinsip kepemimpinan yang baik dan terarah mestinya selaras dengan konteks dan keadaan yang sedang dialami oleh sekelompok masyarakat. Baik dalam hal budaya, tradisi ataupun ekonomi yang sedang berlangsung di tengah-tengah konteks dan keadaan umum suatu masyarakat. Oleh sebab itu, dalam proses tindak dari seorang pemimpin dalam jemaat dalam hal ini jabatan proponen mestinya juga tetap berpautan dengan prinsip yang menjadi pegangan umum dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dibuatkan rumusan masalah yang menjadi patokan dalam penelitian yaitu; bagaimana penerapan model kepemimpinan situasional menurut Rita Nuradhawati terhadap pengambilan keputusan proponen gereja Toraja, Jemaat Batang Palli.

Dari pembahasan latar belakang tersebut di atas, maka sebenarnya telah ada penelitian yang berhubungan dengan topik Analisis model kepemimpinan situasional menurut Rita Nuradhawati terhadap pengambilan keputusan Proponen gereja Toraja Jemaat Batang Palli. Namun, tentu dengan beberapa perbedaan yang ada. Seperti penelitian yang Dilakukan oleh Canggih Gumanky Farunik dengan judul penelitian strategi digital leadership menurut pendekatan kepemimpinan situasional.⁶ Penelitian tersebut berbeda dari segi strategi yang digunakan. Canggih Menggunakan strategi digital leadership, sedangkan dalam penelitian tersebut akan menggunakan strategi dengan model kepemimpinan menurut teori Rita Nuradhawati. Namun ada juga Penelitian yang dilakukan Sitti Aisyah dan Soltan Takdir dengan topik penelitian

⁶ Canggih Gumanky Faruni, "Strategi Digital Leadership Menurut Pendekatan Kepemimpinan Situasional," *JURNAL EKONOMI DAN BISNIS* 17, no. 1 (2019).

Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Di Smp Negeri 1 Wamena Kabupaten Jayawijaya.⁷ Penelitian tersebut berbeda dari segi objek penelitian. Aisyah Melakukan penelitian dengan objek terhadap Kepala Sekolah Di Smp Negeri 1 Wamena Kabupaten Jayawijaya. Sedangkan dalam penelitian tersebut penulis akan menerapkan objek penelitian bagi Proponen gereja Toraja di Jemaat Batang Palli.

Demikian pula Penelitian yang dilakukan oleh Agus Prayitno dengan topik “Sukses Kepemimpinan Kristen”. Penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan dan objek penelitian.⁸ Prayitno Melakukan penelitian dengan pendekatan kesuksesan dalam memimpin dengan objek penelitian bagi masyarakat Kristen secara umum di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan terhadap model kepemimpinan situasional berdasarkan pandangan Rita Nuradhawati dengan objek penelitian terhadap Proponen gereja Toraja jemaat Batang Palli.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang hendak dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk menemukan tentang model kepemimpinan situasional yang dapat diterapkan sebagai suatu bentuk pengambilan keputusan berdasarkan situasi, keadaan dan konteks suatu masyarakat yang didasarkan pada pandangan Rita Nuradhawati. Selain itu juga untuk menemukan tentang tindakan dan cara yang dilakukan oleh Proponen gereja Toraja di jemaat Batang Palli jika dihubungkan dengan model kepemimpinan situasional dalam pengambilan keputusan. Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai bentuk wawasan dan pengetahuan yang baru terhadap penulis dan pembaca dalam mengenal model kepemimpinan situasional berdasarkan pandangan Rita Nuradhawati dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan. Selain itu juga bermanfaat untuk menjadi sumbangsih bagi Proponen gereja Toraja khususnya di jemaat Batang Palli dalam menerapkan model kepemimpinan berdasarkan konteks dan keadaan Jemaat sekaligus sumbangsih terhadap pengambilan suatu keputusan yang sesuai dengan keadaan masyarakat.

Metode Penelitian

Untuk mengembangkan maksud dari penulis di atas tentang model kepemimpinan situasional berdasarkan pandangan Rita Nuradhawati dan Implikasinya bagi Proponen gereja Toraja jemaat Batang Palli, maka penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya terjadi dalam lingkup Jemaat. Metode kualitatif dikembangkan dalam model kepastakaan dengan sumber literatur-literatur dari buku, artikel jurnal, dan

⁷ Sitti Aisyah and Soltan Takdir, “IMPLEMENTASI GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL KEPALA SEKOLAH DI SMP NEGERI 1 WAMENA KABUPATEN JAYAWIJAYA,” *STKIP-PESELL* 4, no. 1 (2017).

⁸ AGUS PRAYITNO, “SUKSESI KEPEMIMPINAN KRISTEN,” *Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).

sumber internet yang terpercaya. Sedangkan pendekatan deskriptif dilakukan dalam tahap analisis terhadap model kepemimpinan yang dilakukan oleh Proponen gereja Toraja. Adapun pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap diantaranya; *pertama*, pengumpulan data dilakukan berdasarkan pandangan warga jemaat dan majelis gereja terhadap kehadiran Proponen gereja Toraja dalam lingkup jemaat. *kedua*, melakukan analisis terhadap model kepemimpinan yang diterapkan oleh Proponen gereja Toraja jemaat Batang Palli terhadap pengambilan keputusan dalam konteks dan keadaan masyarakat dan warga jemaat. *ketiga*, melakukan analisis interaktif terhadap tindakan yang diambil oleh warga Jemaat dan majelis gereja dalam menyelesaikan keadaan dan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan mereka

Hasil dan Pembahasan

Arti Kepemimpinan Situasional

Sekali lagi dapat dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan kecakapan dan wawasan seseorang dalam mempengaruhi bawahannya.⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kepemimpinan itu diartikan dalam beberapa pandangan yaitu sebagai cara untuk bertindak dan mengambil keputusan, kekuasaan atau martabat, pengatur, pemelihara dan bijak.¹⁰ Dalam kepemimpinan mengandung kata pemimpin yang artinya orang atau individu yang menjalankan kekuasaan untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu juga ada istilah memimpin yang artinya mengarahkan, menuntun dan membimbing anggota untuk mengerjakan dan melaksanakan perintah atasan berdasarkan aturan yang ada.¹¹

Sebelum penulis membahas lebih detail tentang model kepemimpinan situasional, maka perlu diketahui beberapa prinsip kepemimpinan yang cukup memberi dukungan terhadap etos kerja dari model kepemimpinan situasional. Diantaranya adalah diantaranya; kepemimpinan otokratis yaitu kepemimpinan yang keputusan berada pada seorang pemimpin. Kepemimpinan birokrasi yaitu kepemimpinan yang menekankan pada prosedur dan alur yang harus dikerjakan. Kepemimpinan partisipatif yaitu suatu kepemimpinan yang memberikan ruang bagi karyawan dalam mengambil keputusan. Kepemimpinan delegatif yaitu kepemimpinan yang memberikan ruang bagi karyawan dan anggota untuk mencapai tujuan dengan bebas, kepemimpinan transaksional yaitu kepemimpinan yang mengarah pada hubungan antara pemimpin dan karyawan yang

⁹ Sutarto Wijono, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi*, 67.

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

¹¹ P. Hellen Wijaya, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional, Budaya Organisasi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja," 168.

menekankan pada kepuasan kerja. Kepemimpinan transformasional yaitu kepemimpinan yang lebih menekankan pada kerjasama antara pemimpin dan karyawan. Kepemimpinan melayani atau servant yaitu kepemimpinan yang mengarah pada hubungan kerjasama dalam membangun spiritualitas. Kepemimpinan karismatik yaitu kepemimpinan yang mengarah pada Kharisma seorang pemimpin yang dipercaya oleh karyawan, dan kepemimpinan situasional yaitu kepemimpinan yang menekankan pada tindakan seorang pemimpin dalam menyesuaikan perkembangan konteks dan kinerja karyawan.¹² Dari beberapa jenis kepemimpinan tersebut, semua memiliki manfaat dan juga kekurangannya masing-masing, namun pada prinsipnya antara model pemimpin yang satu dengan yang lain saling terkait dan saling terhubung. Bahkan, semua model kepemimpinan itu, mesti selaras dengan kepemimpinan situasional yang prinsip dalam memimpin selalu diarahkan pada konteks dan keadaan yang sedang terjadi dalam suatu masyarakat.

Model kepemimpinan situasional menjadi salah satu jenis kepemimpinan yang penting untuk diterapkan karena keberhasilan suatu organisasi tentu berhubungan erat dengan konteks dan situasi yang dihadapi oleh suatu organisasi atau perusahaan. Namun, dalam perkembangannya, model kepemimpinan ini kurang mendapat perhatian dalam perjalanan kelembagaan atau perusahaan, sehingga pada akhirnya keputusan dari seorang pemimpin tidak mendapat arah yang jelas.

Telah disinggung di atas bahwa secara umum model kepemimpinan situasional dapat diartikan sebagai suatu model kepemimpinan yang mengkonseptualisasikan gaya seorang pemimpin dalam mengambil keputusan berdasarkan konteks dan situasi yang sedang dihadapi bersama.¹³ Model kepemimpinan situasional pertama kali diperkenalkan oleh Paul Hersey dan Kenneth Blanchard pada tahun 1969 kemudian diterjemahkan dalam karangan oleh Achmad S. Ruky. Menurut pandangan dari teori tersebut mengatakan bahwa model kepemimpinan situasional menekankan pada perkembangan dan situasi kematangan bawahan.¹⁴

Nuradhawati menegaskan bahwa yang dimaksudkan oleh Hersey tentang kedewasaan bukan terjadi secara sepiantas ataupun disertai dengan usaha tetapi kedewasaan itu muncul berdasarkan usaha dan keinginan untuk berpartisipasi dalam prestasi, kehendak diri untuk melaksanakan tanggung jawab dan kehendak untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab yang lebih baik.¹⁵ Menurut Paul Hersey dari semua jenis dan model kepemimpinan yang ada, yang paling terbaik untuk diterapkan adalah model kepemimpinan situasional. Konsep berfikir Paul Hersey berdasar terhadap

¹² Rira Nuradhawati, *Diskursus Kepemimpinan Situasional*, 46.

¹³ P. Hellen Wijaya, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional, Budaya Organisasi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja," 288.

¹⁴ Rira Nuradhawati, *Diskursus Kepemimpinan Situasional*, 68.

¹⁵ Rira Nuradhawati, 45.

realitas yang umum terjadi dalam organisasi dan kelembagaan bahwa seorang pemimpin mestinya mencoba membiarkan karyawan untuk bertanggungjawab dengan kerjanya yang bersifat proaktif. Selain itu, kepemimpinan situasional mampu memunculkan ide dan keputusan secara bersama dalam lingkungan perusahaan dan organisasi. Arahan yang diberikan kepada anggota bersifat persuasif atau timbal-balik. Tetapi, penekanan penting dari Hersey bahwa pendampingan yang bersifat ketat sekaligus arahan dalam pengawasan juga diterapkan oleh kepemimpinan situasional bagi pengikut yang belum matang atau anggota baru.

Paul Hersey menekankan empat model kepemimpinan situasional yang cukup transisi dari model kepemimpinan yang lain.¹⁶ Pertama, *telling*. Prinsip dari model ini mengutamakan tentang gaya komunikasi yang bersifat satu arah. Pemimpin akan memberikan arahan sekaligus peran yang cukup direktif. Kedua, *selling*. Prinsip dari model kepemimpinan ini adalah pemimpin yang memberikan arahan dalam model dua arah. Ketiga, *participating*, yaitu prinsip dari kepemimpinan situasional yang konsepnya tentang pengambilan keputusan secara bersama berdasarkan fokus perilaku dan dukungan serta arah dan tujuan perusahaan atau organisasi. Keempat, *delegating*. Konsep delegasi adalah tentang pemimpin yang mendelegasikan tanggungjawab untuk membuat karyawan belajar mengambil keputusan tanpa campur tangan pemimpin, tetapi dengan tetap memberikan pendampingan dan arahan yang jelas sebelum melaksanakan pekerjaan. Jadi penekanan dari model kepemimpinan situasional adalah tentang bagaimana seorang manajer dapat memperhatikan keadaan karyawan dengan tahap-tahap yang disusun sedemikian rupa sehingga manajer atau pemimpin mampu mengenal dan memahami keadaan bawahan atau karyawannya telah berada di posisi atau tahap keberapa.

Kepemimpinan Dalam Alkitab

Dalam agama Kristen kepemimpinan diartikan sebagai orang yang dipanggil atau diutus oleh Allah untuk menjalankan rencana dan maksud Allah bagi umat manusia berdasarkan terang firman Tuhan yang bersumber dari Alkitab. Dalam Alkitab memang dijelaskan tentang berbagai peristiwa pemilihan Allah bagi seorang individu untuk menjadi seorang pemimpin. Salah satu diantaranya adalah mengenai peristiwa Musa diutus dan dipilih oleh Allah untuk memimpin orang Israel keluar dari tanah perbudakan di Mesir (Keluaran 3:1-4:17). Pemilihan Allah terhadap seseorang untuk menjadi pemimpin tidak dapat ditolak. Tetapi mutlak terjadi dan melekat bagi mereka

yang dipilih dan dipersiapkan Allah untuk menjadi wakilnya dalam mengarahkan, membimbing serta menjalankan maksud Allah di tengah kehidupan yang plural. Seperti yang dinyatakan dalam Yohanes 15:16 bahwa bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapak dalam namaKu diberikannya kepadamu. Artinya bahwa seorang pemimpin tidak dapat menentukan kehendaknya sendiri tetapi harus dalam petunjuk Allah, karena Allah sendirilah yang memilih dan menetapkan seseorang menjadi pemimpin.¹⁷ Oleh karena itu, pemimpin harus menjadi teladan bagi orang yang dipimpinnya berdasarkan kemuliaan Allah.

Dalam keluaran 18:13-27 menjelaskan tentang beberapa prinsip kepemimpinan oleh Yitro mertua Musa yang harus dilaksanakan dalam memimpin orang Israel. *Pertama* yaitu kejelian Musa dalam menghadapi masalah yang terjadi (Kej. 18:13-15). Seorang pemimpin yang baik harus mampu memahami situasi masalah yang sedang dihadapinya juga bawahannya serta orang-orang yang dipimpinnya. Cara memahaminya adalah dengan mengidentifikasi masalah tersebut. *Kedua*, perencanaan (Kel. 18:19). Tahap perencanaan adalah suatu tahap yang menentukan tentang apa yang akan dikerjakan dan yang akan dihadapi kedepannya. Johannis mengatakan bahwa orang Kristen itu adalah orang yang hidup teratur sehingga dalam mencapai tujuan menentukan tahap-tahap yang akan dikerjakannya. *Ketiga*, Yitro menyuruh Musa untuk menjadi seorang pelatih atau mentor. Seorang pemimpin harus menjadi orang yang dapat dipercaya dan menjadi teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya sekaligus sebagai orang yang mampu memberikan arahan, nasihat, bimbingan, dan pelatihan kepada anggotanya. *Keempat* adalah pengorganisasian. Musa memilih orang-orang yang cakap untuk membantu pekerjaannya salah satunya adalah untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Israel. Pengorganisasian adalah tahap yang baik untuk dikerjakan karena dapat memberi kesempatan kepada orang lain untuk belajar memimpin. *Kelima* yaitu tahap pendelegasian, di mana Musa membagi-bagi rakyat yang dipimpinnya ke dalam beberapa kelompok dengan maksud untuk mempermudah pekerjaannya. Seorang pemimpin tentu tidak mampu menjawab semua permasalahan dan konflik yang terjadi dan dihadapi dalam organisasi sehingga seorang pemimpin penting untuk mengklasifikasikan anggota yang dipimpinnya ke dalam beberapa bagian untuk dipimpin oleh satu orang yang dapat dipercaya. *keenam* yaitu tahap kontrol. Seorang pemimpin harus mampu mengontrol atau mengendalikan bawahannya. Apabila pemimpin tidak mampu mengendalikan sebuah masalah yang

¹⁷ Jeremia Djadi, "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif," *Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 168.

dihadapi tentu akan mengakibatkan kehancuran dan kerusakan dalam suatu organisasi. Tahap *ketujuh* adalah evaluasi. Musa dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pemimpin dicatat bahwa ada tahap evaluasi yang dikerjakannya. Tahap evaluasi sangat penting bagi seorang pemimpin untuk dapat mengetahui sejauh mana perkembangan organisasi yang dipimpinya.¹⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menjalankan tanggung jawabnya Musa memiliki 7 prinsip yang tidak dapat dipisahkan tetapi satu kesatuan yang menjadi unsur-unsur dalam menerapkan kepemimpinan tersebut.

Selain Musa salah satu tokoh yang juga dipilih Allah untuk menjadi pemimpin adalah Nehemia. Sebenarnya kepemimpinan yang dimiliki oleh Nehemia sama seperti prinsip kepemimpinan yang dilakukan oleh Musa. Namun perbedaannya terletak pada visi. Seorang pemimpin tentu harus mempunyai visi yang jelas sebagai pedoman untuk mencapai cita-cita dan tujuan organisasi. Nehemia meskipun berada di tanah pembuangan namun dia merasakan bahwa ada masa depan dan harapan yang Allah sediakan bagi umat Israel sehingga perlu ada perencanaan untuk mencapai harapan tersebut.¹⁹ Inilah yang disebut dengan visi.

(Nehemia 1:5-6) Di sini mau menggambarkan bahwa visi yang diterima oleh Nehemia bukanlah visi yang dibuat oleh manusia tetapi visi yang langsung diberikan oleh Allah. Johannes menyatakan bahwa visi yang harus dimiliki oleh orang Kristen atau pemimpin umat Kristen haruslah visi yang dibuat atau yang telah diberikan oleh Allah dan bukan visi yang dirancang oleh Jemaat atau manusia. Visi Allah adalah menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya (Matius 18:19).²⁰ Wijono menyatakan bahwa visi Allah tidak mungkin mampu dikerjakan oleh manusia apabila tidak dituntun oleh Roh Kudus, sehingga dalam menjalankan visi tersebut seorang pemimpin harus menjadi teladan dan panutan bagi warga masyarakat Kristen.²¹ Titus 2:7 Menyatakan bahwa dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu. Sehingga dalam menjalankan maksud dan tujuan Allah perlu ada misi yang diterapkan yaitu memberitakan Injil kebenaran Allah bagi manusia dan sekaligus juga dapat menjadi teladan bagi Jemaat atau masyarakat Kristen.

Selain kepemimpinan yang dibahas dalam Perjanjian Lama, sebenarnya dalam perjanjian baru juga banyak tokoh-tokoh pemimpin yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam menjalankan visi Allah. Namun dalam bagian tersebut penulis

¹⁸ Jeremia Djadi, 148.

¹⁹ Jeremia Djadi, 188.

²⁰ Jeremia Djadi, 190.

²¹ Sutarto Wijono, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi*, 68.

hanya membahas tentang kepemimpinan Yesus Kristus dan kepemimpinan Paulus. Yesus Kristus adalah Allah yang sejati sekaligus juga manusia yang sejati. Oleh karena itu, tidak mungkin sama tentang pemikiran Allah dengan pemikiran manusia terkhusus dalam sikap kepemimpinan. Salah satu model kepemimpinan Yesus Kristus adalah lebih dominan berfokus kepada pribadi. Ada banyak dicatat bahwa ketika Yesus menjalankan kepemimpinan-Nya di dalam dunia lebih banyak waktunya berhadapan dengan individu baik dalam situasi memberikan bimbingan ataupun dalam konseling serta pengajaran Firman. Model kepemimpinan Yesus yang *Kedua* yaitu berfokus kepada tujuan. Tujuan Yesus hadir ke dalam dunia adalah untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (Lukas 9:10). Allah mengetahui bahwa waktu-Nya dalam dunia ini terbatas sehingga tujuan tersebut diteruskan oleh murid-muridnya. *Ketiga* fokus kepemimpinan Yesus dalam melaksanakan Visi dan tujuannya adalah berfokus kepada Alkitab. Setiap pengajaran yang diberikan oleh Yesus Kristus selalu bersumber dari Alkitab, karena Alkitab adalah sumber kebenaran dan unsur dari model kepemimpinan yang utama (Matius 5:21-28).²²

Salah satu tokoh yang juga sangat berpengaruh dalam perjanjian baru adalah Rasul Paulus. Sebelum dirinya menjadi seorang pelayan Allah, sebenarnya dia telah menjadi pemimpin dalam wilayah kekaisaran Roma yang cukup berpengaruh. Hingga ketika dia menjadi seorang pelayan Allah dia memberikan banyak teladan penting sebagai seorang pemimpin yaitu menjadi teladan dan panutan bagi banyak orang. Rasul Paulus memberikan teladan bahwa pemimpin seorang Kristen bukanlah pemimpin yang memerintah tetapi pemimpin yang melayani sekaligus turut menderita dan meresahkan keluhan, masalah dan kesengsaraan yang dihadapi oleh umat Kristen yang dipimpin. Tentu pengajaran Paulus bersumber dari kepemimpinan Yesus Kristus yang selalu siap untuk melayani.²³ Kesimpulannya bahwa kepemimpinan seorang Kristen harus berfokus kepada Yesus Kristus yang menjadi pemimpin dalam hal menjadi teladan, perkataan, pemikiran dan tingkah laku dalam melayani.

Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen tidak dapat dilepaskan dari model kepemimpinan Yesus Kristus dan ajaran Alkitab. Prayitno mengatakan bahwa kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang dilaksanakan berdasarkan kasih dan bertujuan untuk melayani. Itulah sebabnya mengapa kehidupan Kristen selalu dibarengi dengan lingkup pelayanan. Karena dalam kepemimpinannya bertujuan untuk melayani Allah, gereja dan masyarakat.²⁴ Kepemimpinan Kristen tidak seperti pemimpin yang ada di perusahaan atau organisasi lainnya yang memimpin dalam ranah terstruktur kepada bawahan

²² Jhon Stot, *Kepemimpinan Kristen* (Surakarta: literatur perkantas, 2019), 166.

²³ Jhon Stot, 82.

²⁴ AGUS PRAYITNO, "SUKSESI KEPEMIMPINAN KRISTEN," 122.

berdasarkan aturan dari pemerintah. Tetapi dalam kepemimpinan Kristen memiliki model kepemimpinan yang melayani karena seorang pemimpin Kristen terlibat dalam melayani warga gereja.²⁵ John Stot mengatakan bahwa pemimpin yang terdapat dalam perusahaan menyebut dirinya sebagai insinyur, bos, manajer ataupun sebutan lainnya yang menunjukkan martabat dan kewibawaan dirinya. Sedangkan seorang pemimpin Kristen menyebut dirinya sebagai hamba atau budak yang dijadikan sebagai alat untuk melayani orang lain. Kepemimpinan tersebut ditemukan di dalam diri Yesus Kristus yang hadir ke dalam dunia bukan untuk dilayani sebagai layaknya seorang raja atau pemimpin tetapi justru memberi dirinya sebagai teladan yang melayani dengan kasih sebagai pemimpin Kristen yang sebenarnya.²⁶ Matius 20:8 “sama seperti anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawanya menjadi tebusan bagi banyak orang”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepemimpinan seorang Kristen bukanlah kepemimpinan yang dipikirkan oleh dunia sebagai seorang penguasa, tetapi Allah menghendaki supaya seorang pemimpin Kristen dapat menjadi seorang hamba atau pelayan yang dapat mempengaruhi, mengarahkan dan membimbing umat manusia ke jalan yang benar seturut kehendak Allah. Matius 20:27 menyatakan bahwa barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu hendaklah ia menjadi hambamu.

Seorang pemimpin tentu harus mempunyai kelebihan dari anggotanya. Di samping itu dia harus orang yang selalu bersemangat, optimis, jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menjadi teladan, mampu mempengaruhi, ramah, suka bekerja sama dan mempunyai pandangan ke depan.²⁷ Demikian jugalah seorang pemimpin Kristen harus orang, yang rendah hati, dapat dipercaya tidak mementingkan diri sendiri tetapi lebih mementingkan kepentingan kelompok dan mengutamakan tugas pelayanan daripada tugas pribadinya. Enny Irawati pernah mengatakan bahwa saat ini beberapa lembaga gerejawi telah hidup dalam ketergantungan terhadap prinsip kepemimpinan manusia sehingga kekhawatiran terhadap pekerjaan Tuhan menjadi dominan terjadi.²⁸ Oleh karena itu, seorang pemimpin Kristen harus orang yang mempunyai integritas yang berkarakter baik dan kuat, seorang pemimpin Kristen adalah orang yang tidak pernah ragu akan harapan dan masa depannya karena mengutamakan Allah sebagai pondasi dan sumber dari segala unsur tanggung jawab pelayanan yang dikerjakannya.

²⁵ AGUS PRAYITNO, 124.

²⁶ Jhon Stot, *Kepemimpinan Kristen*, 89.

²⁷ Sutarto Wijono, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi*, 67.

²⁸ Enny Irawati, “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Masa Kini,” *Sosial Dan Humaniora* 10, No. 1 (2021): 234.

Pengambilan Keputusan Proponen Sebagai Seorang Pemimpin Di Gereja Toraja

Proponen berasal dari bahasa Inggris yang ditulis dengan *proponent* yang artinya penganjur, penyokong dan pendukung.²⁹ Dalam lembaga Gereja Toraja menyebut Proponen sebagai orang yang belajar menjadi seorang Pendeta. Di beberapa sinode-sinode gereja lainnya, mengartikan *proponent* itu sebagai vikaris. Vikaris berasal dari bahasa Inggris yang kadang kala di artikan sebagai pembantu dalam hal mengganti.³⁰ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan vikaris itu sebagai pengganti dalam pimpinan gereja. Dalam Katholik menyebut vikaris itu sebagai *Vikep* yang diartikan sebagai suatu jabatan yang diberikan kepada uskup dalam hal mewakili tugas-tugas dan wewenang dalam suatu wilayah.³¹

Dalam hal ini Penulis berfokus kepada gereja Toraja sehingga menggunakan kata Proponen, yang artinya penyokong atau pendukung. Dalam lingkup gereja Toraja tugas Proponen adalah 2 tahun di hitung dari masuknya ke jemaat untuk melayani setelah itu di utus menjadi seorang pendeta. Proponen merupakan bagian dari gereja Toraja yang juga turut melaksanakan dan menerapkan aturan dan tata gereja Toraja bagi jemaat. Namun, Proponen tidak termasuk dalam struktur gereja Toraja. Jery Parimba mengatakan bahwa proponen itu belum merupakan bagian dari struktur BPS sampai dia menjadi seorang Pendeta, dengan kata lainnya belum terdaftar di BPS.³² Agustinus Sulun mengatakan bahwa Proponen itu masih bersifat belajar dan masih dalam kategori memiliki jabatan yang rendah dibandingkan dengan majelis gereja. Oleh sebab itu, Proponen harus bertanya kepada majelis gereja ketika terjadi suatu hal dan bukan pengambil keputusan.³³ Kemudian Pdt Octavinus mengatakan bahwa proponen itu masih bersifat sebagai tenaga magang dalam artian masih bisa di usir dari jemaat jika pelayanannya tidak sesuai dengan firman Tuhan.³⁴

Berdasarkan struktur jabatan dalam Gereja Toraja dan struktur majelis gereja, Proponen belum di cacat dalam susunan pengurus majelis jemaat. Oleh sebab itu, alangkah lebih baiknya jika seorang Proponen mampu membawa diri terhadap situasi dan kondisi yang terjadi dalam suatu jemaat atau lingkungan pelayanan. Selain itu,

²⁹ Lektur Kill, "Kamus Besar Bahasa Inggris," <https://kii.lektur.id/proponent>, 2017.

³⁰ Kill.

³¹ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Kode Etik Pendeta Bagi Pelayan-Pelayan Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2016), 188.

³² Wawancara dengan Jery Parimba (Selaku Sekretaris Pembangunan BPS) tentang Lingkup Proponen dalam Gereja Toraja, Pada Tanggal 19 April 2023, Pukul 13.00 Wita

³³ Wawancara dengan Agustinus Sulun (Selaku Verifikasi Kelasis) tentang Lingkup Proponen dalam Gereja Toraja, Pada Tanggal 19 April 2023, Pukul 13.00 Wita

³⁴ Wawancara dengan Pdt. Octavianus (Selaku Pdt Gereja Kristen Setia Indonesia) tentang Lingkup Proponen dalam Gereja Toraja, Pada Tanggal 30 April 2023, Pukul 16.00 Wita

alangkah lebih baiknya jika Proponen meminta nasihat, saran dan pendapat dari mejelis dan warga jemaat mengenai pelayanan yang dilaksanakannya. Apakah sudah membangun atau belum.

Memang benar bahwa Proponen juga merupakan seorang individu yang belajar untuk menjadi seorang pemimpin jemaat. Namun, perlu diketahui bahwa menjadi seorang pemimpin harus mengenal juga bagaimana model-model kepemimpinan, prinsip kepemimpinan dan jenis-jenis kepemimpinan. Salah satu di antaranya adalah model kepemimpinan situasional.³⁵ Model ini dapat membantu seseorang terkhusus proponen di gereja Toraja untuk mengenal teknik dan cara memimpin yang benar berdasarkan situasi dan kondisi yang ada. Nuradhawati mengatakan bahwa model memimpin situasional adalah model terbaik dalam kepemimpinan yang mengajak seorang pemimpin untuk mengenal wawasan dan pengalaman dari segala unsur dan prinsip pelaksanaan pekerjaan.³⁶

Setiap perusahaan atau organisasi pasti memiliki cara tersendiri untuk menjalankan teknik dan langkah untuk memimpin. Teknik tersebut pasti akan berbeda-beda antara pemimpin yang satu dengan pemimpin yang lain tergantung dari situasi dan keadaan anggota yang dipimpinnya. Demikianlah juga di sebuah daerah di Kecamatan Sa'dan Khususnya di Sadan Tiroallo, terdapat suatu jemaat yang mayoritas penduduknya adalah kaum awam. Mereka belum mengenal apa itu kepemimpinan, cara mengutarakan pendapat, cara menanggapi pandangan yang keliru dan lain-lain. Oleh karena itu, daerah dan jemaat tersebut membutuhkan seorang pemimpin yang dapat mengerti kondisi dan keadaan warga jemaat tersebut. Pemimpin dengan model oligarki atau monarki tidak cocok berada dalam wilayah tersebut. Karena menurut pengamatan penulis model kepemimpinan yang cocok di tempat ini adalah model kepemimpinan yang mampu mengenal situasi lingkungan dan mengenal pengetahuan anggota jemaat atau masyarakat yaitu dengan model situasional.

Wijono mengatakan bahwa model situasional memang baik. Namun juga harus memperhatikan aturan perusahaan atau organisasi.³⁷ Demikian juga dalam lingkup jemaat, terkhusus gereja Toraja penting untuk memperhatikan tata gereja Toraja. Model situasional bukan berarti akan melanggar tata gereja Toraja, tetapi juga harus memperhatikan kondisi jemaat dalam penerapannya. Piter yang adalah seorang ketua PPGT di Jemaat Batang Palli mengatakan bahwa bukan berarti dalam memimpin itu kita melanggar aturan gereja tetapi harus juga mengerti konteks dimana seseorang itu memimpin. Dengan kata lainnya mensesderhanakan aturan atau tata gereja itu ke dalam

³⁵ Sutarto Wijono, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi*, 166.

³⁶ Rira Nuradhawati, *Diskursus Kepemimpinan Stuasional*, 68.

³⁷ Sutarto Wijono, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi*, 48.

ranah yang lebih sederhana selama tidak melanggar kesepakatan bersama.

Memimpin Melalui Model Kepemimpinan Situasional yang Benar

Telah disinggung sebelumnya bahwa kepemimpinan situasional artinya adalah kepemimpinan yang dijalankan berdasarkan situasi dan konteks lingkungan masyarakat.³⁸ Prinsip kepemimpinan yang dijalankan oleh Proponen di Jemaat Batang Palli lebih mengarah terhadap model thesis sehingga respon dari anggota masyarakat dan jemaat tidak sesuai pada arah yang jelas. Justru sebaliknya, ketegasan utama dari seorang pemimpin membuat anggota jemaat Batang Palli banyak yang berpindah aliran, meninggalkan persekutuan, dan bertransmisi kembali pada aliran yang lama. Berdasarkan model kepemimpinan yang dikerjakan oleh seorang Proponen gereja Toraja, bukan maksud penulis untuk mengalahkan, ataupun memandang kepemimpinan itu sebagai sesuatu yang salah terkhusus dalam pengambilan keputusan yang diterapkan oleh Proponen gereja Toraja. Namun, tentu dalam mengambil suatu keputusan penting untuk memperhatikan situasi dan konteks masyarakat yang dihadapi selama itu tidak melanggar aturan dan tata gereja.

Teori kepemimpinan menyetujui bahwa kepemimpinan dapat dikatakan efektif tepat dan berhasil apabila seorang pemimpin mampu membawa diri beradaptasi dan mempengaruhi orang-orang yang ada di sekelilingnya. Yang paling tepat sesuai dengan situasi kondisi dan keadaan dalam lokasi kepemimpinan. Radhmawati mengatakan bahwa kinerja suatu kelompok dan organisasi akan berjalan dengan efektif antara kesesuaian gaya pemimpin terhadap situasi dan kondisi yang dihadapinya. Hal ini dibutuhkan karena pengendalian dari seorang pemimpin cukup dibutuhkan dalam memimpin suatu organisasi. Lanjut Radhdmawati mengatakan bahwa situasi lingkungan sesungguhnya membutuhkan seorang pemimpin yang mampu berorientasi serta beradaptasi dalam menjalin hubungan terhadap lingkungan masyarakat.³⁹ Hal ini bertujuan untuk membangun efektivitas dan keoptimalan kinerja pemimpin dan karyawan jadi apabila seorang pemimpin telah diganti maka tentu situasi akan berubah apabila pemimpin tersebut tidak mampu menyesuaikan dirinya berdasarkan konteks dan kondisi yang ada.

Dalam menerapkan model kepemimpinan situasional ada beberapa tahap yang dapat diterapkan berdasarkan pandangan dari Rahdmawati diantaranya sebagai berikut; *Pertama* hubungan pemimpin dengan anggota. Keberhasilan seorang pemimpin harus dapat dipercaya oleh anggota yang dipimpinya. Selain itu, dia harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan rekan kerjanya. Apabila seorang pemimpin tidak mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan rekan kerja atau bawahannya maka

³⁸ P. Hellen Wijaya, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional, Budaya Organisasi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja," 88.

³⁹ Rira Nuradhawati, *Diskursus Kepemimpinan Stuasional*, 60.

tentu saja suatu organisasi atau perusahaan tersebut akan hancur dengan sendirinya. Tetapi seorang pemimpin yang mampu menjalin hubungan dengan rekan kerja baik itu hubungan dalam komunikasi, hubungan dalam pekerjaan atau hubungan di luar pekerjaan tentu apa yang diharapkan dan dicita-citakan oleh suatu organisasi tersebut pasti dapat dicapai dengan baik.⁴⁰ Wijaya mengatakan bahwa kondisi yang paling memberi keuntungan dan kesuksesan bagi seorang pemimpin adalah saat di mana dia disukai oleh kawan kerjanya dan posisi yang sebenarnya paling tidak memberi manfaat adalah saat di mana seorang pemimpin tidak disukai oleh rekan kerjanya.⁴¹

Kedua, menerapkan gaya yang sesuai. Gaya adalah kesanggupan untuk berbuat sesuatu dengan baik dan benar.⁴² Tonapa mengatakan bahwa gaya adalah karisma dan otoritas yang melekat dalam diri seseorang untuk bertindak sesuai dengan aturan yang ada.⁴³ Tonapa lanjut mengatakan bahwa gaya sama artinya dengan model. Model merupakan gambaran dari gaya yang melekat dalam diri setiap orang. Model merupakan ciri khas tersendiri yang dijadikan sebagai prinsip untuk bertindak, dalam lingkungan organisasi, gaya atau model sangat diperlukan untuk mengatur tata kerja karyawan atau bawahan.⁴⁴

Setiap karyawan dapat mengenal teknik dan cara seseorang memimpin lewat gaya atau model yang diterapkan. Gaya seseorang dalam bertindak dan berbicara sangat ditentukan oleh model yang dimiliki. Oleh karena itu, seorang pemimpin diharapkan dapat membawakan gaya atau model kepemimpinan yang baik dan benar. Namun, perlu diperhatikan bahwa gaya seseorang dalam memimpin tidak tetap, tetapi akan berubah berdasarkan lokasi, keadaan dan suasana yang baru.⁴⁵ Misalnya, gaya kepemimpinan dalam lingkungan dengan orang-orang yang kritis tidak akan sama dengan gaya kepemimpinan dengan suasana dalam lingkungan masyarakat awam.

Demikian juga dengan gaya kepemimpinan Proponen dalam gereja Toraja, harus menerapkan model kepemimpinan dengan gaya yang sesuai dengan konteks dan keadaan suatu jemaat atau masyarakat. Apabila model kepemimpinan dengan gaya yang tidak sesuai dengan konteks jemaat, maka seorang pemimpin pasti tidak akan memiliki cukup pengaruh yang baik. Selain itu, anggota bawahannya juga tidak akan mendengarkannya.

⁴⁰ Rira Nuradhawati, 48.

⁴¹ P. Hellen Wijaya, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional, Budaya Organisasi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja," 247.

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

⁴³ Megawati Tonapa, "Gaya Hidup Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Tantangan Pelayanan Dunia Teknologi" (Toraja, 2019), 322.

⁴⁴ Megawati Tonapa, 324.

⁴⁵ P. Hellen Wijaya, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional, Budaya Organisasi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja," 322.

Ketiga, pengambilan keputusan yang benar.⁴⁶ Salah satu tahap yang penting dimiliki oleh seorang pemimpin adalah pengambilan keputusan yang baik dan benar. Keputusan yang benar pasti akan membawa pengaruh yang baik bagi suatu organisasi atau perusahaan. Tetapi keputusan yang salah pasti merusak suatu perkumpulan dan mengancam perkembangan dan masa depan organisasi.

Dalam pengambilan keputusan seorang pemimpin harus mampu mendengarkan bawahannya serta menjalin kerja sama yang baik dengan mereka. Dengan demikian dapat membawa seorang pemimpin dalam menemukan dan mengambil keputusan yang tepat. Wijono mengatakan bahwa keputusan yang tepat adalah kunci dari keberhasilan suatu persekutuan.⁴⁷ Demikian juga dalam mencapai masa depan gereja khususnya gereja Toraja, penting untuk menerapkan model pengambilan keputusan yang tepat.

Kesimpulan

Model situasional adalah model kepemimpinan yang sesuai dengan konteks, situasi dan keadaan suatu organisasi atau perusahaan. Model kepemimpinan situasional juga dapat membantu pemimpin dalam jemaat. Juga bagi pelayanan Proponen dalam pengambilan keputusan yang benar yang sesuai dengan konteks dan keadaan suatu masyarakat atau jemaat. Terkhusus dalam konteks dan situasi yang terjadi dalam lingkungan kehidupan jemaat Batang Palli yang masyarakatnya masih sebagian besar kaum awam juga mestinya mendapatkan arahan dari seorang pemimpin yang ramah, sabar dan mampu bekerja bersama. Untuk itu, Proponen menjadi garda terdepan dalam mengupayakan model dan prinsip-prinsip tersebut. Rita Nuradhawati memberi tawaran yang cukup baik mengenai model kepemimpinan terhadap anggota masyarakat atau karyawan yang belum berpendidikan atau masih dalam tahap pemula dengan tawaran sebagai berikut; pertama, pemimpin harus dapat dipercaya oleh anggota. Kedua, memimpin sesuai dengan konteks yang ada. Ketiga, pengambilan keputusan secara bersama. Apabila prinsip dan model kepemimpinan ini mampu dijalankan oleh seorang Proponen di Jemaat Batang Palli, maka arah perjalanan untuk mencapai tujuan mulia dari kebersamaan bergereja dapat menjadi proaktif.

Referensi

- AGUS PRAYITNO. "SUKSESI KEPEMIMPINAN KRISTEN." *Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).
- Aisyah, Sitti, and Soltan Takdir. "IMPLEMENTASI GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL KEPALA SEKOLAH DI SMP NEGERI 1 WAMENA KABUPATEN JAYAWIJAYA." *STKIP-*

⁴⁶ Rira Nuradhawati, *Diskursus Kepemimpinan Stuasional*, 56.

⁴⁷ Sutarto Wijono, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi*, 56.

PESELL 4, no. 1 (2017).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Borrong, Robert P. *Melayani Makin Sungguh: Kode Etik Pendeta Bagi Pelayan-Pelayan Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2016.

Canggih Gumanky Faruni. "Strategi Digital Leadership Menurut Pendekatan Kepemimpinan Situasional." *JURNAL EKONOMI DAN BISNIS* 17, no. 1 (2019).

Enny Irawati. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kemimpinan Gereja Masa Kini." *Sosial Dan Humaniora* 10, No. 1 (2021): 7.

Hersey Paul. *Perilaku Kepemimpinan Stuasional: Terjemahan Oleh Stphen Robbins*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.

Jermia Djadi. "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif." *Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021).

Jhon Stot. *Kepemimpinan Kristen*. Surakarta: literatur perkantas, 2019.

Kill, Lektur. "Kamus Besar Bahasa Inggris." <https://kii.lektur.id/proponent>, 2017.

Megawati Tonapa. "Gaya Hidup Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Tantangan Pelayanan Dunia Teknologi." Toraja, 2019.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

P. Hellen Wijaya. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional, Budaya Organisasi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja." *Edumasmul : Pendidikan* 3, no. 23 (2018).

Rira Nuradhawati. *Diskursus Kepemimpinan Stuasional*. Jakarta: Deepublish, 2021.

Sutarto Wijono. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi*. Jakarta: Prenamedia Grub, 2018.